

**INTERFERENSI GRAMATIKA BAHASA
INDONESIA DALAM BAHASA ARAB PADA TUGAS
AKHIR MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN
BAHASA ARAB IAIN KUDUS**

Miftahul Huda

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

miftahulhuda@iainkudus.ac.id

Abstract

Interference is one of the problems faced by Arabic language learners, because it has a negative impact on the practice of Arabic language skills. The emergence of interference is caused by the low grammatical skills of Arabic language learners, especially syntax, so that the structure of the first language dominates Arabic without realizing it. This research aims to describe the elements of Indonesian syntactic interference in the Arabic language of students in the Arabic Language Education study program. This research is descriptive qualitative research. The main data is in the form of students' Arabic writing which was collected using the listening method, then analyzed using the matching method to compare the sentence structures of Arabic and Indonesian. Based on the results of the analysis, it is known that the syntactic elements of Indonesian that influence the structure of Arabic in students' Insha' include tense aspect interference, correspondence, non-adjective noun phrases, adjective noun phrases, passive sentences, number phrases, verbs bound by prepositions, the use of the word "ada" which is translated , "كان" and the interference of the word "because" which always uses the word "لأن"

Keywords : *interference, syntax, Indonesian, Arabic.*

ملخص

يعد التداخل من المشكلات التي يواجهها متعلمو اللغة العربية، لما له من تأثير سلبي على ممارسة مهارات اللغة العربية. ويعود ظهور التداخل إلى تدني المهارات النحوية لدى متعلمي اللغة العربية، وخاصة النحو، بحيث تهيمن بنية اللغة الأولى على اللغة العربية دون أن يدركوا ذلك. يهدف هذا البحث إلى وصف عناصر التداخل النحوي الإندونيسي في اللغة العربية لدى طلاب برنامج دراسة

تعليم اللغة العربية. هذا البحث هو بحث نوعي وصفي. البيانات الرئيسية هي في شكل كتابة الطلاب باللغة العربية والتي تم جمعها باستخدام طريقة الاستماع، ثم تحليلها باستخدام طريقة المطابقة لمقارنة تركيب الجملة في اللغتين العربية والإندونيسية. وبناء على نتائج التحليل، من المعروف أن العناصر النحوية في اللغة الإندونيسية التي تؤثر على بنية اللغة العربية في إنشاء الطلاب تشمل التداخل في صيغة التوتر، والمراسلات، والعبارات الاسمية غير الصفية، والعبارات الاسمية الصفية، والجمل المنفصلة، والعبارات العددية والأفعال المقيدة بحروف الجر، واستخدام كلمة "أدا" التي تترجم "كان"، وتداخل كلمة "لأن" التي تستخدم دائما كلمة "لأن" الكلمات الرئيسية: التداخل، النحو، اللغة الإندونيسية، اللغة العربية

Abstrak

Interferensi menjadi salah satu masalah yang dihadapi pembelajar bahasa Arab, karena berdampak negatif terhadap praktik keterampilan berbahasa Arab. Munculnya interferensi disebabkan oleh rendahnya kemampuan gramatikal para pembelajar bahasa Arab, khususnya sintaksis, sehingga struktur bahasa pertama mendominasi bahasa Arab tanpa disadari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur interferensi sintaksis bahasa Indonesia dalam *insya'* berbahasa Arab mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Arab. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data utama berupa tulisan berbahasa Arab para mahasiswa yang dikumpulkan dengan menggunakan metode simak, kemudian dianalisis menggunakan metode padan guna membandingkan struktur kalimat bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa unsur-unsur sintaksis bahasa Indonesia yang mempengaruhi struktur bahasa Arab dalam *insya'* mahasiswa meliputi interferensi aspek kala, persesuaian, frasa nomina non-adjektiva, frasa nomina adjektiva, kalimat pasif, frasa bilangan, verba yang terikat dengan preposisi, penggunaan kata "ada" yang diterjemahkan "كان", dan interferensi kata "karena" yang selalu menggunakan kata "لأن".

Kata Kunci: interferensi, sintaksis, bahasa Indonesia, bahasa Arab

A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi pada era saat ini membawa dampak atau pengaruh pada setiap lini kehidupan umat manusia. Tidak terkecuali dalam bidang *science* atau ilmu pengetahuan. Oleh karena itu penguasaan bahasa asing menjadi hal yang mutlak dimiliki bagi setiap pembelajar, tidak terkecuali bahasa Arab. Sebagai alat komunikasi antar umat manusia, bahasa Arab memiliki keterkaitan dengan ilmu linguistik. Hal tersebut karena ilmu linguistik adalah ilmu tentang bahasa dan bahasa Arab adalah salah satu bahasa yang digunakan dan dipelajari oleh berbagai kalangan di belahan bumi ini, termasuk di Indonesia.

Linguistik merupakan ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Ilmu linguistik sering juga disebut dengan

linguistik umum (general linguistics) yang mengandung arti, ilmu linguistik tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja, melainkan mengkaji seluk beluk bahasa pada umumnya (Abdul, 2012). Dalam ranah linguistik, pembelajaran linguistik terbagi menjadi dua, yaitu linguistik mikro dan linguistik makro. Linguistik mikro memiliki lingkup yang kecil dan terbatas, sedangkan linguistik makro memiliki ruang lingkup kajian yang lebih luas. Linguistik makro mengarahkan kajiannya pada hubungan bahasa dengan faktor-faktor di luar bahasa (Sudaryanto, 1993). Faktor-faktor di luar bahasa tersebut yang kemudian memunculkan fenomena yang tidak dapat terlepas dari segala bentuk kegiatan manusia sebagai civil society, seperti berkomunikasi, keragaman bahasa, perilaku berbahasa dan perilaku sosial. Segala bentuk kegiatan manusia bermasyarakat tersebut memiliki kaitan dengan salah satu cabang ilmu linguistik, yaitu sosiolinguistik (Chaedar, 1990).

Sosiolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang fokus kajiannya mempelajari hubungan dan saling memengaruhi antara perilaku bahasa dan perilaku social (Chaer, 2010). Adapun kajian utama dari sosiolinguistik adalah keragaman bahasa yang ada di dalam masyarakat. Dalam sosiolinguistik, hubungan antar manusia satu dengan manusia lainnya memberikan dampak kontak bahasa. Adapun kontak bahasa sendiri merupakan istilah yang digunakan oleh Roman Jakobson terkait dengan fungsi bahasa, yaitu untuk menjalin hubungan melalui bahasa (Omar, 2017). Menurut Chaer dan Agustina, peristiwa-peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa tersebut salah satunya adalah interferensi.

Interferensi merupakan perubahan sistem suatu bahasa karena adanya kontak suatu bahasa dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual (Chaedar, 1990). Penggunaan serpihan kata, frasa, dan klausa dari bahasa lain dalam suatu kalimat juga dapat dianggap sebagai interferensi. Interferensi sendiri terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa Ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua (Sutarsyah, 2017). Gejala interferensi umum terjadi dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Sementara itu, dalam teori pembelajaran bahasa disebutkan bahwa seseorang akan menggunakan pengalamannya terdahulu untuk memudahkan proses pembelajarn bahasa kedua. Termasuk pengalaman terdahulu tersebut adalah bahasa asli. Bahasa asli ini terkadang ditransfer secara negatif, sehingga menimbulkan terjadinya interferensi.

Interferensi muncul bukan karena si penutur mahir dalam menggunakan kode-kode dalam bertutur. Sebaliknya, interferensi muncul karena kurang dikuasainya kode-kode tersebut dalam bertutur. Hal itu yang pada akhirnya akan memunculkan perbedaan yang besar dalam persoalan karakteristik bahasa, utamanya adalah karekteristik bahasa pada penutur bilingual akan menjadikan interferensi semakin tinggi, terutama pada penutur yang baru belajar bahasa kedua atau ketiga (Pourkalhor & Esfandiari, 2017). Interferensi ini terjadi sebagai

pengaruh dari pengenalan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama yang dimilikinya terhadap bahasa asing, dalam hal ini bahasa Arab, yang sedang dipelajari (Farid, Muhammad, 2022).

Bahasa Arab sebagai bahasa asing yang banyak dipelajari di Indonesia merupakan bahasa yang memiliki kesamaan universal dan memiliki ciri-ciri gramatikal khusus dalam beberapa aspek. Misalnya pada aspek morfologi, bahasa Arab memiliki pola pembentukan kata yang lebih bervariasi. Dalam aspek sintaksis, bahasa Arab memiliki struktur yang khas, antara lain memiliki tanda *i'rab* (kasus) sebagai pendukung bahkan terkadang menjadi penentu makna dari struktur tertentu (Salahuddin, 2019).

Gejala interferensi ini juga dialami oleh mahasiswa program studi (prodi) Pendidikan Bahasa Arab (PBA) IAIN Kudus yang tercermin dalam karya tugas akhir (skripsi). Mahasiswa prodi PBA yang memiliki latar belakang pemerolehan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama tentunya memiliki kecenderungan yang kuat untuk melakukan interferensi kaidah bahasa Indonesia dalam beberapa kaidah bahasa Arab yang sedang mereka pelajari.

Berdasarkan pengamatan peneliti, interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Arab sering terjadi dalam susunan bahasa Arab mahasiswa yang mengakibatkan terjadinya penyimpangan atau kesalahan. Penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk kesalahan gramatika, kemudian melihat sebab dan implikasinya dalam kalimat yang dibentuk oleh mahasiswa. Dari kesalahan-kesalahan yang ditemukan dan dianalisis diharapkan dapat menjadi salah satu tolak ukur dan acuan dalam evaluasi suatu pembelajaran.

B. Metode

Berdasarkan latar belakang di atas, maka jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif lebih ditekankan pada pengumpulan data yang bersifat kualitatif (tidak berbentuk angka) dan dalam pemaparannya menggunakan analisis kualitatif. Jenis penelitian yang dilakukan di sini termasuk dalam penelitian lapangan (field research), yaitu metodologi penelitian kualitatif yang dilakukan di tempat atau lokasi lapangan (Moleong, 2009). Dalam pengumpulan data yang diperoleh, peneliti melakukan penelitian secara langsung di lapangan. Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mempelajari dan menganalisa keadaan yang ada, khususnya tentang interferensi gramatika bahasa Indonesia dalam bahasa Arab pada skripsi mahasiswa program studi PBA IAIN Kudus

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dengan para informan serta penelusuran repository terkait dengan data skripsi mahasiswa prodi PBA, Fakultas Tarbiyah, IAIN Kudus, diketahui jumlah keseluruhan data skripsi mahasiswa dalam kurun waktu tahun 2021 dan 2022. Didasarkan pada data repository IAIN Kudus bahwa data tugas akhir atau skripsi mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah, IAIN Kudus tahun kelulusan 2021 berjumlah 75. Hasil tersebut sebagaimana yang termaktub dalam link halaman repository tugas akhir mahasiswa sebagai berikut <http://repository.iainkudus.ac.id/view/divisions/pba/2021.html>.

Adapun jumlah data tugas akhir atau skripsi mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah IAIN Kudus pada tahun 2022 yang tercermin pada data repository adalah 18 judul. Deskripsi mengenai hal tersebut sebagaimana yang tampak pada link laman repository sebagai berikut <http://repository.iainkudus.ac.id/view/divisions/pba/2022.html>. Dari keseluruhan data yang tersedia tersebut, kaitannya dalam kajian penelitian ini diambil sampel data sejumlah 12 judul skripsi. Selanjutnya dari sampel data tersebut dilakukan analisis untuk dicari bentuk-bentuk interferensi yang muncul, baik dari aspek sintaksis, morfologi, dan faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi.

1. Klasifikasi Interferensi bahasa Indonesia dalam bahasa Arab

Setelah data-data berupa file tugas akhir atau skripsi mahasiswa dikumpulkan, lalu diidentifikasi gejala interferensi atau kesalahan yang terdapat dalam tulisan tugas akhir mahasiswa tersebut. Identifikasi kesalahan tersebut menghasilkan beberapa kesalahan. Kemudian kesalahan-kesalahan itu diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yang meliputi: (1) interferensi pada aspek sintaksis (الأخطاء النحوية); (2) interferensi pada aspek morfologi (الأخطاء الصرفية); dan (3) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gejala interferensi.

2. Interferensi pada Aspek Sintaksis

Interferensi pada aspek sintaksis ini setidaknya dapat diklasifikasikan menjadi 9 (Sembilan) jenis kesalahan. Beberapa kesalahan penulisan sebab interferensi pada aspek sintaksis sebagaimana terlihat dalam paparan tabel berikut. Adapun penjelasan dan contoh masing-masing jenis interferensi tersebut adalah sebagai berikut.

No.	Jenis Kesalahan	Jumlah
1	Tidak adanya kesesuaian dalam aspek kala kaitannya pada kategori verba (<i>fi'l</i>)	5
2	Tidak adanya kesesuaian dalam aspek konkordansi	6

	pada tingkat <i>jumlah</i> (kalimat)	
3	Kesalahan dalam penggunaan frasa nomina adjektiva (<i>ṣifah-mauṣūf</i>)	3
4	Kesalahan dalam penggunaan frasa nomina non-adjektiva (<i>iḍāfah</i>)	7
5	Kesalahan dalam penyusunan kalimat pasif atau intransitif (<i>fi'l mabnī majhūl</i>)	6
6	Tidak adanya kesesuaian dalam aspek verba (<i>fi'l</i>) yang terikat dengan preposisi (<i>ḥarf jarr</i>)	5
7	Tidak adanya kesesuaian dalam penggunaan frasa nomina bilangan (<i>'adad ma'dūd</i>)	4
8	Kesalahan dalam penggunaan كان	3
9	Kesalahan dalam penggunaan لأن	4

3. Interferensi pada aspek kala

Kala dalam kaidah bahasa Arab merupakan hal yang erat kaitannya dengan verba (*fi'l*). Hal itu sesuai dengan kaidah tata bahasa yang menyatakan bahwa semua verba (*fi'l*) pasti di dalamnya mengandung unsur kala (Murniati&Marliati, 2022). Sebagaimana disepakati oleh para ahli nahwu, bahwa verba (*fi'l*) didefinisikan sebagai kata yang menunjukkan makna tertentu terhadap suatu peristiwa pada masa tertentu (Wehr, n.d.). Berbeda dengan bahasa Indonesia yang berlaku kaidah bahwa semua verba (kata kerja) tidak ada kaitannya dengan aspek kala. Hal itu didasarkan pada asumsi bahasa bahwa waktu terjadinya perbuatan biasanya diungkapkan dengan adverba atau keterangan waktu, seperti kata sudah, telah, besok, dan kemarin (Verhaar, 2000).

Perbedaan konsep kala tersebut tentunya berimbas pada munculnya interferensi dalam tulisan (*insyā'*) mahasiswa pada tugas akhir (skripsi) yang disebabkan oleh kuatnya dominasi bahasa Indonesia dan masih lemahnya dalam pemahaman kaidah tata bahasa Arab (*naḥwu*). Keberadaan gejala interferensi tersebut diketahui setelah melalui pemanfaatan pendekatan kontrastif dengan cara membandingkan struktur kalimat dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia sebagaimana yang digambarkan dalam tabel berikut

No.	Interferensi Ungkapan BA	Struktur Kalimat BI yang benar	Struktur Kalimat BA yang Benar
1	المعلم تأمر التلاميذ لكتابة الدرس	Guru memerintahkan para siswa untuk mencatat pelajaran	أمر المعلم التلاميذ بكتابة الدرس

2	نؤمن المسلمون إلى عشرة الملائكة	Kaum muslim beriman kepada sepuluh malaikat	يؤمن المسلمون بعشرة الملائكة
3	أنا فرحت أذهب إلى حديقة المدينة	Saya merasa senang pergi ke taman kota	أنا فرحت أن أذهب إلى حديقة المدينة
4	حمزة يذهب إلى الجامعة قبل يوم	Hamzah pergi ke kampus kemarin	حمزة ذهب إلى الجامعة قبل يوم
5	أخي يخرج من هذا المعهد منذ سنة ماضية	Saudaraku keluar dari pesantren ini sejak tahun lalu	أخي خرج من هذا المعهد منذ سنة ماضية

Dari paparan tabel di atas menggambarkan bahwa pada data (1) dan (2) sangat jelas memuat kesalahan dalam hal sintaksis. Kesalahan tersebut terletak pada ketidaksesuaian penggunaan verba (*fi'l*) kaitannya dengan pelaku (subjek). Dalam konteks kalimat di atas, verba *تأمر* yang bermakna 'memerintah' tidak sesuai dengan subjek atau pelaku yang mengerjakan pekerjaan tersebut, yaitu *المعلم* yang bermakna 'guru'. Kata *المعلم* yang bermakna 'guru' di sini berfungsi sebagai subjek (pelaku) berjenis maskulin (*mudžakkar*), tunggal yang ditakdirkan kepada *damir huwa* (هو). Oleh karena itu, verba (kata kerja) yang menyertainya harus diubah dan disesuaikan dengan subjek (*fā'il*)-nya, menjadi *أمر* kaitannya dengan kala lampau (*past*) atau *يأمر* kaitannya dengan kala sekarang (*present*) atau yang akan datang. Hal yang sama juga terjadi pada data (2) yang memuat ketidaksesuaian penggunaan verba (*fi'l*) kaitannya dengan pelaku (subjek)-nya. Verba (*fi'l*) *نؤمن* yang diikuti oleh pelaku (*fā'il*) *المسلمون* terdapat ketidaksesuaian antara subjek (*fā'il*) dengan verba (*fi'l*) yang menyertainya. Ketidaksesuaian tersebut karena subjek atau pelaku termasuk dalam kategori *ism jam'u* ditakdirkan pada *damir* (هم). Oleh karena itu, verba *نؤمن* harus diubah dan disesuaikan menjadi *يؤمن* yang berarti 'beriman'.

Adapun pada data (3), ditemukan adanya dua verba (*fi'l*) yang berbeda yang saling bersanding secara langsung tanpa dipisahkan oleh pemarkah. Hal seperti itu tidak dibenarkan dalam kaidah gramatika Arab. Seharusnya pasangan dua kata kerja tersebut dipisahkan oleh *أن\ما* yang berfungsi merubah verba (*fi'l*) menjadi invinitif (*maṣdar*), sehingga struktur kalimat dalam bahasa Arab yang sesuai dengan gramatika Arab menjadi *أنا فرحت أن أذهب إلى حديقة المدينة* yang

bermakna 'Saya merasa senang pergi ke taman kota'. Kala yang menjadi acuan utama kalimat tersebut berbentuk lampau yang termuat dalam verba (*fi'l*) فح.

Sementara data (4) dan (5) pada tabel di atas secara visual seolah tidak terdapat kesalahan dalam aspek gramatika. Akan tetapi, jika dicermati ditemukan ketidaklogisan semantik pada aspek waktu yang menandai terjadinya peristiwa. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa verba (*fi'l*) dalam bahasa Arab terikat oleh kala (waktu). Konteks dalam kalimat data (4) di atas, verba يذهب yang bermakna 'sedang pergi' tidak terjalin linieritas dengan keterangan waktu قبل يوم yang bermakna 'kemarin'. Oleh karena itu, verba (*fi'l*) tersebut harus diubah ke dalam bentuk lampau menjadi ذهب. Hal yang sama juga terjadi pada data (5) yang memuat ketidaklogisan makna waktu, sehingga verba (*fi'l*) يخرج juga harus diubah menjadi bentuk lampau menjadi خرج.

4. Interferensi pada aspek konkordansi dalam *jumlah* (kalimat)

Dalam kaidah gramatika bahasa Arab, terdapat dua pola kalimat, yaitu kalimat verba (*fi'liyyah*) dan kalimat nominal (*ismiyyah*). Kalimat verba (*jumlah fi'liyyah*) adalah kalimat yang tersusun dari dua unsur pembangun, yaitu verba (*fi'l*) sebagai unsur pertama, dan nomina (*ism*) yang berposisi sebagai pelaku sebagai unsur kedua. Adapun dalam bahasa Indonesia, kalimat verba (*jumlah fi'liyyah*) didefinisikan sebagai kalimat yang predikatnya berupa kata kerja, di mana kata kerja tersebut seringkali terletak setelah subjek (Sholihah, 2020). Oleh karena itu, secara struktur ia berbeda dengan kalimat verba dalam bahasa Arab.

Sementara, kalimat nominal (*jumlah ismiyyah*) adalah kalimat yang diawali oleh *ism* (nomina) dan tersusun dari dua komponen utama, yaitu *mubtada`* dan *khobar*. Definisi tersebut memiliki kesamaan dengan konsep kalimat nominal dalam bahasa Indonesia. Namun demikian, terdapat perbedaan kaidah mendasar antara kedua bahasa tersebut, yang sangat dipengaruhi oleh tipe bahasa yang juga berbeda. Sebagai bahasa yang memiliki tipe fleksi, kaidah gramatika bahasa Arab mengedepankan prinsip konkordansi (*agreement*) atau persesuaian yang meliputi persesuaian jumlah (*mufrad, tasniyah* dan *jam'u*), jender (*mu`akkhar* dan *mu`annas*), dan terkadang juga aspek keumuman atau kekhususan kata (*nakirah* dan *ma`rifah*) (Muliansyah, 2020). Di samping itu, bahasa Arab juga terikat dengan konsep '*amil* atau yang dipadankan dengan istilah governor yang di dalam terminology gramatika dipahami sebagai hal yang mampu memengaruhi perubahan *i`rab*. Hal tersebut, sedikit berbeda dengan bahasa Indonesia yang memiliki tipe aglutinatif, yaitu tidak memerhatikan konsep konkordansi serta tidak memiliki konsep '*amil*. Perbedaan itulah yang akhirnya menjadi pemicu munculnya interferensi dalam tulisan skripsi mahasiswa prodi PBA IAIN Kudus sebagaimana terlihat dalam tabel berikut.

No.	Interferensi Ungkapan BA	Struktur Kalimat BI yang benar	Struktur Kalimat BA yang Benar
1	يزور نبيلة إلى جدتها	Nabila mengunjungi neneknya	تزور نبيلة إلى جدتها
2	بحث الباحثة بالمنهج الكمي	Peneliti membahas dengan metode kuantitatif	بحثت الباحثة بالمنهج الكمي
3	نشكر الباحث إلى مدير الجامعة	Peneliti berterima kasih kepada Pimpinan Universitas (Rektor)	شكر الباحث إلى مدير الجامعة

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat kesalahan pada aspek konkordansi antara verba (*fi'l*) dan subjek. Dalam bahasa Arab, verba dalam kalimat verbal (*jumlah fi'liyyah*) dan nominal (*jumlah ismiyyah*) harus mengikuti subjek dari aspek jendernya. Sehingga, kata يزور pada data (1) yang bermakna 'mengunjungi' yang menyimpan pronominal ketiga tunggal untuk maskulin (*muzakkar*) dengan tanda ya', harus diganti dengan huruf tā` muḍāra'ah menjadi تزور karena mengikuti subjek yang berjender feminine (*mu'annaṣ*). Hal senada juga terjadi pada data (2) dan data (3).

Kesalahan pada data (2) terletak pada kata بحث yang mengacu pada الباحثة yang dalam konteks kalimat tersebut bermakna 'peneliti' dengan jenis jender feminin (*mu'annaṣ*). Seharusnya verba tersebut juga menyesuaikan dengan subjeknya, yaitu bersambung dengan huruf tā` ta'nīs menjadi بحثت karena mengikuti subjek yang berjender feminin (*mu'annaṣ*). Sementara, kesalahan pada data (3) terletak pada kata نشكر yang mengacu pada الباحث yang dalam konteks kalimat tersebut memiliki makna 'peneliti' dengan jender maskulin (*muzakkar*). Seharusnya verba yang mengikutinya juga menyesuaikan dengan subjeknya, yaitu dengan mengubahnya menjadi bentuk verba dengan subjek 'dia' berjender maskulin menjadi شكر.

Selain aspek jender, kategori jumlah juga seringkali menjadi problematika tersendiri dalam kaitannya dengan konkordansi yang acapkali termuat dalam verba nominal (*jumlah ismiyyah*). Sedangkan, kalimat verba (*jumlah fi'liyyah*), verba sendiri tidak dipengaruhi oleh *jumlah*. Kaidah seperti ini, tidak dapat dijumpai dalam kaidah tata bahasa Indonesia, sehingga tidak jarang para mahasiswa yang cenderung mengikuti struktur bahasa Indonesia sebagai bahasa Ibu mereka. Berikut merupakan beberapa data yang mengalami interferensi pada aspek jumlah.

No.	Interferensi Ungkapan BA	Struktur Kalimat BI yang benar	Struktur Kalimat BA yang Benar
1	حاول الطلاب يفهم درسهم	Para mahasiswa berusaha memahami mata kuliah	حاول الطلاب أن يفهموا درسهم
2	أنا وأصدقائي أذهب إلى الجامعة لطلب العلم	Saya dan teman-teman pergi ke kampus untuk menuntut ilmu	أنا وأصدقائي نذهب إلى الجامعة لطلب العلم

Dari tabel di atas, data (1) ditemukan adanya kesalahan dalam kalimat verba subjek atau objeknya menggunakan verba imperfek (*fi'l muḍāri'*). Kalimat pada data (1) memuat objek berupa verba imperfek يفهم yang subjeknya berupa nomina jamak الطلاب. Pada kasus ini terjadi dua kesalahan sekaligus. Pertama, yaitu kesalahan objek berupa verba, yang seharusnya berupa nomina. Karena itu, verba tersebut harus didahului oleh 'an maṣdariyyah, sehingga menjadi apa yang disebut dengan maṣdar mu'awwal. Kesalahan kedua, yaitu aspek jumlah pada verba يفهم yang subjeknya nomina jamak الطلاب. Oleh karena itu, verba tersebut harus disertai afiks berupa wau jama' di akhir kata. Sintesis dari dua kesalahan tersebut menjadikan kalimat yang benar secara kaidah bahasa Arab menjadi حاول الطلاب أن يفهموا درسهم.

Hal serupa juga terjadi pada data (2) dan (3) yang hanya memuat kesalahan dari aspek jumlah. Sehingga struktur kalimat dalam bahasa Arab yang benar diubah menjadi أنا وأصدقائي نذهب إلى الجامعة لطلب العلم dan يجب للباحث أن يفهم. Sedangkan pada data (4) dan (5) memuat kesalahan aspek jumlah dalam kalimat nominal. Nomina di awal kalimat yang berposisi sebagai subjek menentukan bentuk predikat yang terletak setelahnya, baik predikat yang berupa verba ataupun nomina.

Data (4) memuat interferensi yang unik, sehingga memunculkan dua kesalahan. Kesalahan pertama terletak pada aspek jumlah, yaitu nomina ganda yang ditunjukkan frasa غرفة dan غرفته أختي dijelaskan oleh predikat yang berupa nomina tunggal, واسعة yang bermakna 'luas'. Sedangkan kesalahan kedua disebabkan kuatnya dominasi bahasa Indonesia. Hal tersebut mengakibatkan pada kesalahan dalam penggunaan kata ganti "-nya" yang diterjemahkan "ه", sehingga kalimat data (4) disejajarkan dalam struktur bahasa Indonesia berbunyi

“kamarku dan kamarnya saudariku sangat luas”. Ungkapan tersebut pada dasarnya merupakan ungkapan lisan.

Seringkali orang Indonesia menambahkan kata ganti *-nya* ketika mengungkapkan kepemilikan. Misalnya, “ini bukunya Ahmad”. Kata ganti *-nya* dalam kalimat tersebut sebenarnya kurang tepat. Selain tidak punya anteseden, keberadaannya juga tidak dibutuhkan, karena cukup dengan kalimat “ini buku Ahmad”. Bahkan dalam bahasa Arab pun cukup dengan *غرفة أختي* dengan tanpa kata ganti “*هـ*”.

5. Interferensi Frasa Nomina Adjektiva (*Ṣhifah-Mauṣūf*)

Kaidah bahasa Arab yang juga erat dengan konkordansi berikutnya adalah *ṣhifah-mauṣūf*. *Ṣhifah* merupakan nomina yang mengikuti *mauṣūf*. Terdapat 4 hal yang harus diikuti *ṣhifah*, yaitu kasus (nominatif, akusatif, genitif), jumlah (tunggal, ganda, jamak), jenis (laki-laki atau perempuan), umum atau khusus (*nakirah* atau *ma'rifah*). *Ṣhifah* dipadankan dengan kata sifat atau adjektif dalam bahasa Indonesia. Pepadanan ini ditandai oleh adanya kesamaan definisi leksikal. Meskipun dalam praktiknya ada perbedaan, karena bahasa Indonesia tidak mengenal concord. Atas sebab inilah, banyak terjadi kesalahan *tarkīb na'tīy* yang tidak mematuhi kaidah konkordansi (concordansi). Berikut merupakan beberapa bentuk interferensi yang terjadi pada frasa nomina adjektiva.

No.	Interferensi Ungkapan BA	Struktur Kalimat BI yang benar	Struktur Kalimat BA yang Benar
1	بعد صلاة المغرب أنا أقرأ قرآن الكريم	Setelah salat Maghrib saya membaca al-Qur'an	بعد صلاة المغرب أنا أقرأ القرآن الكريم
2	قطفت أختي صغيرة الورد في ساحة البيت	Adik perempuanku memetik bunga mawar di halaman rumah	قطفت أختي الصغيرة الورد في ساحة البيت

Data (1), (2) dan (3) di atas menunjukkan adanya kesalahan frasa kata sifat yang dalam bahasa Arab sering kali diterjemahkan “yang”. Kesalahan paling kentara ditunjukkan pada data (3) pada ungkapan *لباس الذي أزرق* yang diterjemahkan “baju yang berwarna biru”. Ungkapan tersebut tidak dapat diterima sintaksis karena kata *الذي* tidak tepat pemakaiannya. Oleh karena itu susunan frasa yang benar adalah *اللباس الأزرق*.

6. Interferensi frasa nomina non-adjektiva (*idāfah*)

Antara susunan *idāfah* dengan *tarkīb na'tiy* keduanya sama-sama tersusun dari dua nomina (*ism*) atau lebih. Hanya saja nomina keduanya berbeda jenis. Dalam susunan *idāfah*, nomina kedua bukan berupa kata yang menunjukkan makna sifat, dan selalu di-*i'rāb* genitif (*i'rāb jarr*). Sedangkan dalam susunan *na't*, kata kedua berupa kata yang menunjukkan makna sifat, dan kasusnya menyesuaikan kasus dari nomina pertama yang disifati. Adanya kemiripan tersebut menyebabkan para mahasiswa salah dalam menentukan susunan *idāfah* atau susunan *na't*. Di sisi lain, kesalahan juga disebabkan adanya perbedaan konsep antara *tarkīb idāfah* dengan frasa nominal dalam bahasa Indonesia. Hal itu sebagaimana terlihat dalam tabel data berikut.

No.	Interferensi Ungkapan BA	Struktur Kalimat BI yang benar	Struktur Kalimat BA yang Benar
1	كل الصباح أساعد أمي الإعداد الفطور في المطبخ مع أختي فينا	Setiap pagi saya membantu Ibu menyiapkan sarapan di dapur Bersama Fina	كل الصباح أساعد أمي إعداد الفطور في المطبخ مع أختي فينا
2	علي دائما ينسى أن يضع المفتاح البيت	Ali selalu lupa menaruh kunci rumahnya	علي ينسى دائما أن يضع مفتاح البيت

Kesalahan pada data di atas hanya terletak pada huruf alif dan lam yang terdapat pada nomina pertama atau *muḍāf*. Hal itu dinyatakan salah karena berjenis *idāfah ma'nawiyah/mahḍah*, sehingga *muḍāf* tidak membutuhkan alif dan lam. Kesalahan yang kompleks termuat dalam data (3). Tercatat ada tiga kesalahan, pertama yaitu kesalahan adanya alif dan lam pada *muḍāf*, dan kedua kesalahan penggunaan لأن yang digunakan untuk menyetakan makna “karena”. Sedangkan kesalahan ketiga terletak pada aspek concordansi kata “منفردا” yang seharusnya berjenis feminin atau *mu'annaṣ*. Kesalahan-kesalahan tersebut tentu disebabkan adanya ketidakpahaman terhadap tata bahasa Arab (*naḥwu*) yang diiringi dengan masuknya struktur bahasa Indonesia dalam kalimat berbahasa Arab.

7. Interferensi kalimat pasif

Kalimat pasif dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki kesamaan dan perbedaan. Kedua bahasa tersebut sama-sama menggunakan kata kerja pasif atau intransitif, atau dikenal dengan istilah *fi'il mabniy majhūl*. Sedangkan perbedaannya, diketahui bahwa dalam bahasa Arab susunan kalimat pasif tidak menyertakan pelaku. Sementara dalam bahasa Indonesia

diperbolehkan menyertakan pelaku dalam kalimat pasif. Konsep kalimat pasif dalam bahasa Indonesia inilah yang cenderung diikuti mahasiswa dalam menulis *insyā'*. Sebagaimana temuan di bawah ini

No.	Interferensi Ungkapan BA	Struktur Kalimat BI yang benar	Struktur Kalimat BA yang Benar
1	حينما أرجع إلى المائدة خبزي أكله شريف دون الأذن	Ketika saya kembali ke meja makan, rotiku dimakan Syarif tanpa ijin	حينما أرجع إلى المائدة خبزي أكله شريف دون الأذن
2	عرفت هذا الصباح أن الجدول بديل رئيس القسم	Pagi ini saya tahu bahwa jadwal perkuliahan diganti oleh Ketua Program Studi	عرفت هذا الصباح أن الجدول بديل رئيس القسم

Ketiga data di atas menampakkan kesalahan kalimat pasif yang masih mengikutsertakan pelaku, karena terpengaruh struktur bahasa Indonesia. Perlu diketahui bahwa kalimat pasif dalam bahasa Indonesia tidak selalu harus diterjemahkan dengan menggunakan kata kerja pasif dalam bahasa Arab. Karena pada kondisi tertentu, kata kerja pasif bisa digunakan kata kerja aktif. Seperti data (1) ungkapan “rotiku dimakan Syarif” bisa diterjemahkan خبزي أكله شريف yang secara harfiah dimaknai “rotiku memakannya si Syarif”. Akan tetapi makna harfiah tersebut tidak tepat, sehingga terjemah yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia adalah “rotiku dimakan oleh Syarif”. Karena itu, untuk menyatakan kalimat pasif, bisa digunakan rumus, subjek + verba aktif + pronomina yang merujuk pada subjek + pelaku.

8. Interferensi aspek verba yang terikat dengan preposisi

Salah satu masalah yang cukup menyita perhatian dalam hal interferensi adalah adanya konstruksi verba dalam bahasa Arab yang membentuk makna berbeda tergantung unsur preposisi yang mengikat verba tersebut. Seperti kata بحث yang bermakna “membahas” jika bersambung dengan preposisi في, akan berbeda maknanya jika bersambung dengan preposisi عن, sehingga diartikan “mencari”. Contoh lain kata قام yang diartikan “berdiri”, ketika bersambung dengan preposisi ب dalam kalimat, maka dimaknai “melakukan”. Oleh karena itu, penentuan preposisi yang menjadi satu kesatuan dengan verba harus disesuaikan dengan tradisi kebahasaan, bukan tradisi bahasa Indonesia. Aspek ini acap kali diabaikan oleh mahasiswa, sehingga terjadi

kesalahan dalam menggunakan preposisi. Beberapa kesalahan tersebut dapat sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut.

No.	Interferensi Ungkapan BA	Struktur Kalimat BI yang benar	Struktur Kalimat BA yang Benar
1	لاتسأل إلى لماذا فعلت هذا جميعا، فإن حبي لك لا يعلو عليه حب	Jangan tanya kepadaku mengapa aku melakukan semua ini. Tidak ada cinta yang melebihi cintaku kepadamu	لاتسأل إلى لماذا فعلت هذا جميعا، فإن حبي لك لا يعلو عليه حب
2	أمي تأمر إلي ليشترى خضروات في السوق كل الصباح	Ibu menyuruhku untuk membeli sayuran di pasar setiap pagi	أمي تأمرني بأن أشتري خضروات في السوق كل الصباح

Kesalahan pada data (1), (2) dan (3) terletak pada ketidaktepatan dalam menggunakan preposisi. Sebagian mahasiswa memang cenderung menggunakan preposisi hasil terjemahan mereka dalam bahasa Indonesia. Seperti “bertanya” yang selalu disandingkan dengan kata “kepada”. Berbeda dengan verba سأل-يسأل dan derivasinya yang tidak menggunakan preposisi إلى karena verba tersebut merupakan *fi'l muta'addi* tanpa menggunakan *ḥarf jarr*.

Hal senada juga terjadi pada data (2), ungkapan تأمر إلي merupakan pengaruh dari struktur bahasa Indonesia, karena “menyuruh” biasanya bersanding dengan kata “untuk”. Kata أمر merupakan *fi'l muta'addi* yang objeknya tanpa diperantarai preposisi, sedangkan akitfitas yang diperintahkan verba tersebut diperantarai oleh ب sehingga ungkapan “.....menyuruhku untuk membeli....” yang benar adalah تأمرني بأن أشتري.

9. Interferensi frasa nomina bilangan (*'adad ma'dūd*)

Kaidah bilangan atau dikenal dengan istilah *'adad ma'dūd* dalam bahasa Arab terbilang cukup rumit, karena memiliki aturan yang berbeda-beda di setiap kelompok bilangan. Tidak heran jika aturan tersebut diabaikan oleh mahasiswa, sehingga cenderung mengikuti pola jumlah dalam bahasa Indonesia. Sebagaimana termuat dalam tabel berikut.

No.	Interferensi Ungkapan BA	Struktur Kalimat BI yang benar	Struktur Kalimat BA yang Benar
-----	--------------------------	--------------------------------	--------------------------------

1	لاتسأل إلى لماذا فعلت هذا جميعا، فإن حبي لك لا يعلو عليه حب	Jangan tanya kepadaku mengapa aku melakukan semua ini. Tidak ada cinta yang melebihi cintaku kepadamu	لاتسأل إلى لماذا فعلت هذا جميعا، فإن حبي لك لا يعلو عليه حب
---	---	---	---

Kesalahan *'adad ma'dūd* dalam dua data di atas ditunjukkan melalui ungkapan اثنان اللغة yang secara struktur sejajar dengan ungkapan “dua bahasa”, serta ungkapan واحد قلم. Sesuai kaidah bahwa frasa bilangan satu dan dua menjadi *ṣifah/na't* sehingga membentuk *tarkīb na'tiy*. Oleh karena itu susunan yang benar adalah اللغتين الإثنتين dan واحد قلم.

10. Interferensi penggunaan kata كان

Secara leksikal, kata كان-يكون diartikan “ada”. Hanya saja kata tersebut tidak harus selalu ada pada kalimat yang menyatakan makna “ada”. Selain itu كان juga merupakan verba yang diistimewakan, karena ia memiliki amal yang berbeda dengan sebagian besar verba. Dikatakan bahwa kata “ada” tidak harus selalu diterjemahkan كان, seperti ungkapan “Ahmad ada di rumah” yang diterjemahkan sehingga tanpa adanya كان, kalimat tersebut bisa memuat makna “ada”. Kemudian dikatakan pula bahwa كان diistimewakan, ini karena ia merupakan verba yang tidak memiliki subjek atau *fā'il*, pun juga objek atau *maf'ūl bih*. Sebagaimana termuat dalam berbagai referensi nahwu, bahwa كان merupakan *'āmil* yang merusak tatanan kalimat nominal, sehingga ia beramal *tarfa'u al-ism wa tanṣibu al-khabar*.

11. Interferensi pada Aspek Morfologi

Jenis-jenis interferensi morfologi yang terjadi pada penyusunan skripsi mahasiswa prodi PBA IAIN Kudus meliputi 2 jenis interferensi, yaitu interferensi dalam ke-*ta'rīf*-an (*nakirah-ma'rifah*) dan interferensi dalam *isytiqāq*.

a. Interferensi dalam ke-*ta'rīf*-an (*nakirah-ma'rifah*)

Setelah dilakukan analisis data interferensi jenis ini ditemukan setidaknya berjumlah 15 kasus. Adapun jenis kesalahan ini terjadi pada dua macam kasus, yaitu;

1) Membuat *ma'rifah* pada tempat *nakirah*

Hal ini sebagaimana tercermin pada kalimat berikut.

No.	Interferensi Ungkapan BA	Struktur Kalimat BI yang benar	Struktur Kalimat BA yang Benar
1	في المكتبة كتب متنوعة	Di perpustakaan terdapat bermacam-macam buku	في المكتبة كتب متنوعة

2) Membuat *nakirah* pada tempat *ma'rifah*

Hal ini sebagaimana tercermin pada kalimat berikut

No.	Interferensi Ungkapan BA	Struktur Kalimat BI yang benar	Struktur Kalimat BA yang Benar
1	صديقتي المحبوبة ماهرة	Di perpustakaan terdapat bermacam-macam buku	صديقتي المحبوبة ماهرة

b. Interferensi dalam *isytiqāq*

Setelah dilakukan analisis data interferensi jenis ini ditemukan setidaknya berjumlah 1

No.	Interferensi Ungkapan BA	Struktur Kalimat BI yang benar	Struktur Kalimat BA yang Benar
1	صعب على الصبي مفتوح الباب	Sulit bagi seorang anak kecil untuk membuka pintu	صعب على الصبي فتح الباب

12. Penyebab Terjadinya Interferensi pada Mahasiswa

Setelah menganalisa data-data yang ditemukan, ternyata permasalahan interferensi gramatikal di kalangan mahasiswa prodi PBA IAIN Kudus masih sering terjadi. Fakta bahwa pada mahasiswa masih terjadi interferensi tidak bisa dibantahkan, walaupun setelah ditanya tentang tulisan yang dibuat mahasiswa menyadari bahwa dalam tulisannya masih terjadi kekeliruan, yaitu masih terjadi interferensi dalam gramatikalnya. Hal itu dibuktikan dengan mahasiswa yang secara teori telah memahami kaidah-kaidah gramatikal yang dalam penulisannya masih mengalami interferensi.

Kemudian setelah melakukan penelitian lebih mendalam tentang terjadinya interferensi gramatikal yang secara teori telah diketahui oleh mahasiswa yang melakukan interferensi maka, peneliti menemukan suatu titik temu di antara para mahasiswa, hal itu terkait dengan sosiohistoris dari para mahasiswa. Mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah dan merupakan alumni dari berbagai pondok pesantren mengalami hal yang mirip ketika proses

pembelajaran nahwu sharaf di sekolah sebelumnya. Dalam proses pembelajaran nahwu sharaf mereka mengaku jarang disuruh membuat contoh kalimat terkait materi yang dipelajari, mereka lebih banyak menganalisa contoh-contoh yang diberikan.

Selain itu ada juga beberapa mahasiswa yang dalam proses pembelajarannya di sekolah sebelumnya banyak tak hanya disuruh menganalisa contoh kalimat tapi mereka juga ditugaskan untuk membuat karangan mengenai materi yang diajarkan dan bahkan sekolah yang sebelumnya mewajibkan penulisan tugas akhir dengan bahasa Arab. Mahasiswa yang dalam pembelajaran nahwu sharafnya sering ditugaskan untuk membuat contoh kalimat memiliki persentasi melakukan interferensi gramatikal lebih kecil dari pada mahasiswa yang lain.

Dari data-data di atas maka, bisa diambil kesimpulan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi gramatikal adalah sistem dan metode pembelajaran nahwu sharaf yang kurang tepat. Dimana banyak pondok pesantren dalam mengajarkan nahwu sharaf lebih sering memberikan tugas untuk menganalisa contoh dari pada tugas untuk membuat contoh kalimat. Hal ini terbukti berpengaruh dalam perkembangan peserta didik pada masa depan seperti halnya yang terjadi pada mahasiswa yang melakukan interferensi gramatikal.

D. Simpulan

Interferensi dapat dipahami sebagai kesalahan yang dilakukan oleh seorang penutur pada saat menuturkan satu bahasa sebagai hasil kontak dengan bahasa lain (Muasa Ala, Muhammad, 2019). Kontak bahasa tersebut berakibat pada masuknya kaidah bahasa pertama yang lebih dikuasai ke dalam pemakaian bahasa kedua atau bahasa asing yang kurang dikuasainya.

Kajian penelitian ini merupakan studi kasus yang menganalisa tentang kesalahan (interferensi) penerapan kaidah gramatika bahasa Arab akibat adanya interferensi kaidah gramatika bahasa Arab serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi tersebut. Kaidah gramatika dalam konteks penelitian meliputi tataran morfologi dan sintaksis. Sementara objek penelitian berupa tugas akhir skripsi mahasiswa program studi Pendidikan bahasa Arab pada tahun 2021 dan 2022.

Hasil analisis menyebutkan bahwa pola interferensi pada aspek sintaksis bahasa Indonesia dalam bahasa Arab memunculkan kesalahan-kesalahan yang tampak pada tulisan mahasiswa, meliputi interferensi aspek kala, konkordansi (persesuaian), frasa nomina non-adjektiva (*iḍāfah*), frasa nomina adjektiva (*tarkīb na'tiy*), kalimat pasif, penanda jumlah (*'adad ma'dūd*), interferensi verba yang terkait dengan preposisi, interferensi penggunaan verba *kāna*, dan interferensi kata *li`anna* yang selalu menggunakan kata *li`anna*.

Daftar Pustaka

- Abdul, C. (2012). *Linguistik Umum*. PT Rineka Cipta.
- Chaedar, A. A. (1990). *Sosiologi Bahasa*. Angkasa.
- Chaer, A. A. (2010). *Sosiolinguistik; Perkenalan Awal*. PT Rineka Cipta.
- Farid, Muhammad, D. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas IX di SMP IT Insan Cendikia Makassar. *Education and Learning Journal*, 3(1), 36. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33096/eljour.v3i1>.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muasa Ala, Muhammad, E. al. (2019). Interferensi Fonologi dan Gramatikal Siswa Kelas VII MTs N 1 Kudus dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Kajian Sosiolinguistik). *Lisanul Arab*, 8(1), 84. <https://doi.org/10.15294/LA.V8I1.32549>
- Muliansyah, A. dan U. B. (2020). Interferensi Gramatika Maharah Kitabah dan Penyebabnya pada Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. *Arabiyatuna; Jurnal Bahasa Arab*, 4(1), 54. <https://doi.org/10.29240/jba.v4i1.1289>
- Murniati&Marliati. (2022). Analisis Kemampuan Pengucapan Mufrodat (Kosaakata) Bahasa Arab Kelas VIII MTs Al Ikhlas Donggo. *Al-Afidah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Pengajarannya*, 6(1), 83. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.52266/al-afidah.v6i1>
- Omar, T. (2017). Culture and Second Language Aquisition: Arabic Language as a Model. *European Scientific Journal*, 13(3), 159–166. <https://doi.org/10.19044/esj.2016.v13n2p159>
- Pourkalhor, O., & Esfandiari, N. (2017). Culture in language learning: background, issues and implications. *International Journal of English Language and Translation Studies*, 05(01), 23–32.
- Salahuddin, M. S. dan S. S. binti H. A. (2019). Problems of Teaching Arabic Language to Non-Native Speakers and its Methological Solutions. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 6(6), 153.
- Sholihah, N. (2020). Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia dalam Percakapan Berbahasa Arab Santri PTYQM Kudus. *Arabia; Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 12(1), 51–52. <https://doi.org/10.21043/arabia.v12i1.6914>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.

Sutarsyah, C. (2017). An Analysis of Student's Speaking Anxiety and its Effect on Speaking Performance. *Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 1(2).

Verhaar, J. (2000). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press.

Wehr, H. (n.d.). *A Dictionary of Modern Written Arabic, Arabic-English* (Cetakan II). Maktabah Lubnan.

